

EDUKASI STOP BULLYING PADA ANAK

Naili Sa'ida, Tri Kurniawati
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi anak-anak agar tidak melakukan bullying terhadap teman atau orang-orang yang ada di sekitar mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan dengan edukasi stop bullying mampu mengenalkan anak untuk mengetahui jenis-jenis bullying, anak juga mampu mengetahui bahwa bullying adalah tindakan yang merugikan orang lain, dan anak mengetahui dampak dari bullying.

Kata kunci: _____

A. PENDAHULUAN

Jawa timur merupakan provinsi dengan jumlah kabupaten/kota terbanyak yang telah mencairangkan sebagai kota layak anak. Dari 29 kabupaten dan 9 kota, di semua kota dan kabupaten yang ada di Jawa Timur sudah mendeklarasikan sebagai kota layak anak (Kurbiawan, 2021). Kota Surabaya menjadi salah satu wilayah yang masuk dalam kategori wilayah dengan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tinggi. Kota Layak Anak merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam mengurangi kekerasan pada anak, hal ini terlihat dari indikator kota layak anak yang berisi tentang klaster hak anak. Dengan adanya kebijakan kota layak anak akan menjadikan kota yang nyaman untuk anak dan kota yang mengutamakan hak anak serta dengan adanya kebijakan kota layak anak dapat mengurangi tingkat kekerasan pada anak yang akhir-akhir ini marak terjadi. Oleh karena itu, kebijakan ini perlu dikembangkan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia sehingga akan terwujud Indonesia yang layak bagi anak, yang

pada akhirnya akan mendukung terwujudnya dunia yang layak bagi anak.

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar-pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan dan pengucilan diri dari temannya membuat anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat memengaruhi belajar di kelas. Pelaku bullying ini ternyata bukan hanya murid, tapi juga dilakukan oleh guru yang notabene sebagai seorang pendidik yang diharapkan memberikan nilai-nilai edukatif yang lebih bermakna bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kasus perundungan atau yang lebih dikenal 'bullying' terhadap anak terus muncul baik di dunia maupun di Indonesia. Data dari Worlbank

*Corresponding Author.
e-mail: nailisa'ida@fkip.um-surabaya.ac.id

mencatat kekerasan fisik paling sering terjadi di semua wilayah Eropa dan Amerika Utara, di mana bullying psikologis lebih sering terjadi. Secara global 16,1% anak-anak pernah mengalami bullying mengatakan bahwa mereka dipukul, ditendang, didorong, atau dikunci dalam ruangan. Selain juga terdapat bullying seksual, sebanyak 11,2% anak yang pernah mengalami dengan perlakuan diolok-olok dengan lelucon, komentar, atau gerakan seksual. Yang terakhir adalah *cyberbullying* yang lebih jarang terjadi pada anak. Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus perundungan terhadap anak. Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30–60 kasus per tahun (HAI-Online.com). Bully atau pelaku bullying adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal, atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Pelaku bullying biasanya memiliki karakter merasa paling hebat atau *overactive*, bagi seseorang yang tak kuat lagi mengalami bullying, mereka akan mengalami gangguan psikologis (*stress*). Seperti hasil wawancara yang dilakukan di suatu pondok pesantren seorang senior memukul yuniornya dikarenakan ia susah dibangunkan untuk menunaikan ibadah shalat Subuh. Hal ini juga termasuk perilaku bullying karena sudah melakukan kekerasan fisik yang akan mengakibatkan trauma pada korban. Jika bullying ini dibiarkan begitu saja akan memberikan dampak negatif pada anak, yaitu masalah psikologis (depresi dan gangguan kecemasan), masalah fisik (memar atau terluka), gangguan prestasi, dan lain sebagainya. Kemudian pelecehan seksual pada anak juga

semakin memprihatinkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat setidaknya ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021. (Jakarta, Kompas.com) Dari tindakan bullying dan pelecehan seksual di atas maka pentingnya memberi edukasi pada remaja tentang tindakan bullying dan pelecehan seksual.

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan. Dengan mengikuti kegiatan KKN, mahasiswa diharapkan akan memperoleh pengalaman hidup bermasyarakat serta dapat mengembangkan dan menerapkan pengetahuan akademik. Keberhasilan program kegiatan diukur dari sejauh mana mahasiswa mempunyai pemahaman permasalahan yang ada dalam masyarakat, mencari alternatif solusinya, melakukan sosialisasi, komunikasi, dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk merealisasikan solusi yang dipilihnya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Kelurahan Sawunggaling RT 05, Kecamatan Wonokromo, Surabaya mengalami beberapa permasalahan yaitu masih banyaknya anak yang mengalami ketergantungan pada gadget dan masih adanya korban bullying di sekolah yang mengakibatkan dampak negatif pada anak.

Dari permasalahan tersebut kami dari tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Surabaya mengadakan program kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi bullying pada anak yaitu dengan pengalihan ke permainan tradisional dan mengadakan sosialisasi edukasi bullying yang bertujuan sebagai sarana anak-anak untuk mencegah dari tindak kekerasan dan perlindungan diri.

Perundungan/bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang

membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Penyusun, 2021).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain study kasus. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “perilaku bullying di sekolah”. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi yang lebih efektif yaitu program yang menjadikan sistem sosial sebagai sasaran perubahan dan bukan hanya berfokus terhadap perubahan individu baik dari sisi individu maupun korban *bullying* (Hidayati, 2012). Pencegahan terhadap kasus *bullying* harus dilakukan oleh semua pihak. Pencegahan permasalahan *bullying* tentu lebih utama dibandingkan melakukan intervensi sesudah *bullying*. Salah satu cara yang dilakukan dengan pengenalan *bullying* kepada anak. Tujuan pencegahan *bullying* melalui anak adalah sebagai berikut. (1) Anak mampu mendekripsi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*. (2) Anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya. (3) Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melepas/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).

Salah satu cara untuk melakukan pencegahan pada kasus *bullying* adalah memberikan

pemahaman kepada anak tentang kasus *bullying* tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Piskin (2019) bahwa salah satu rekomendasi untuk pencegahan *bullying* adalah siswa atau anak harus memahami kasus *bullying*, menghadapi bila mendapatkan kasus tersebut, serta mencegah anak yang akan melakukan *bullying*. Sekolah atau lembaga masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan kasus *bullying* tersebut.

Pada tanggal 21 Agustus 2022, dilakukan kegiatan edukasi stop *bullying* pada anak di RW 05 Kota Surabaya yang dilaksanakan di Mushola Muzamalah, kegiatan tersebut meliputi beberapa hal berikut.

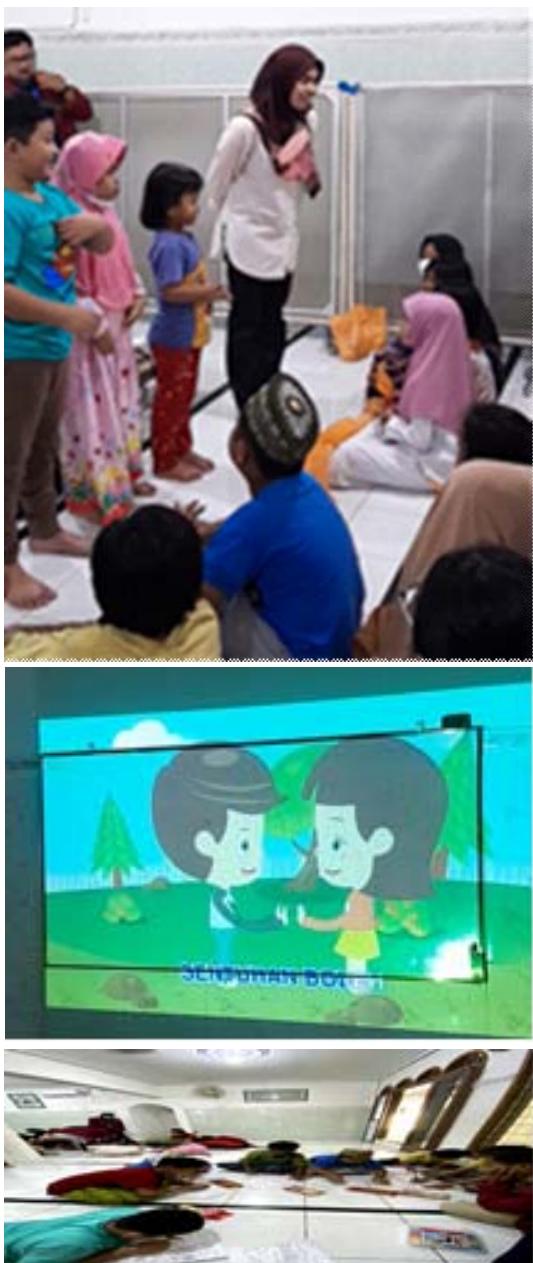
1. Penyampaian materi yang di tampilkan melalui tayangan video yang membahas tentang dampak negatif dari *bullying*.
2. Memberikan edukasi pada anak dengan cara melakukan permainan game yang mengusung tema *bullying*.
3. Memberikan kuis terhadap adik-adik peserta proker *bullying* dengan menanyakan kembali materi apa saja yang telah disampaikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada anak.

Dari penyampaian materi mengenai edukasi *bullying* diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi anak agar dapat menjadi sarana mencegah kekerasan, mencegah anak melakukan aktivitas yang tidak benar dan belum waktunya.

Hasil kegiatan dari sosialisasi mengenai *bullying* serta pengurangan penggunaan gadget pada anak yang dilakukan di Kelurahan Sawunggaling RW 05 adalah sebagai berikut.

1. Anak menjadi paham mengenai anggota tubuh mana yang harus di jaga dan tidak boleh disentuh orang lain selain orang tua.

2. Anak mudah berinteraksi dengan orang sekitar karena adanya sosialisasi pengurangan gadget pada anak.
3. Anak dapat mengasah kreativitasnya sejak dini melalui gambar dan warna.
4. Anak menjadi paham mengenai bahaya dari bullying.
5. Anak menjadi mengerti pentingnya melestarikan permainan tradisional.



Gambar 1 Kegiatan Edukasi Stop Bullying

Studi kasus tersebut bersifat universal, betapa pentingnya sosialisasi mengenai bullying pada anak agar mencegah hal-hal yang tidak diinginkan pada anak, sebagai sarana pembelajaran agar dapat digunakan acuan perlindungan diri ketika anak-anak di luar dan sedang tidak dalam pengawasan orangtua. Selain itu, juga pentingnya menerapkan pengurangan penggunaan gadget pada anak sejak dini menghindari dampak negatif yang sudah dijelaskan pada penjelasan tersebut.

Bullying merupakan salah satu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan untuk mengintimidasi atau menyakiti seseorang yang dianggap lemah, di mana perilaku bullying tersebut kerap muncul di lingkungan sekolah dasar. Sebenarnya tidak ada faktor tetap yang menyebabkan munculnya perilaku bullying. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para ahli, faktor penyebab perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar adalah sebagai berikut. (1) Pola asuh orang tua. (2) Pemahaman siswa, orang tua dan guru tentang bullying. (3) Iklim sekolah yang tidak kondusif yang dapat memicu perilaku bullying di sekolah dasar.

Bullying sangat tidak baik untuk kesehatan psikologis pelaku dan korban. Psikologi pelaku bullying akan membentuk karakter yang keras kepala, sombong bahkan dapat memicu kriminalitas. Sedangkan bagi korban bullying akan membentuk karakter yang tidak percaya diri, gelisah, bahkan sampai ingin mengakhiri hidupnya. Dalam rangka mencegah dan mengatasi bullying di sekolah dasar, maka perlu adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua dan staf-staf sekolah lainnya. Sekolah sebaiknya membuat program-program yang mengusung sekolah anti bullying, di mana program tersebut dapat disosialisasikan kepada siswa mengenai masalah perilaku bullying tersebut, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah.

Guru dapat memberikan bimbingan secara intensif mengenai masalah bullying di sekolah, menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa, senantiasa setiap saat menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, dan membuat suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa dan mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran kelompok dan role playing.

Orang tua harus memiliki pemahaman mengenai perkembangan kepribadian dan sosial anak, serta cara mencegah perilaku bullying di sekolah. Orang tua harus aktif mengikuti pelatihan mengenai pola asuh yang kondusif untuk perkembangan kepribadian dan sosial anak tersebut. Selain itu, orang tua juga harus aktif dalam organisasi komite sekolah dan melakukan komunikasi secara intensif dengan guru mengenai perkembangan anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus 2019 merekomendasikan, tiga hal seperti yang salah satunya dilakukan pada kegiatan ini, rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan program anti-bullying kepada siswa supaya siswa mempunyai wawasan mengenai perilaku bullying.
2. Sekolah membuat iklim yang kondusif untuk perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.
3. Adanya komunikasi yang intensif antara sekolah, guru dengan orang tua siswa mengenai perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.

D. KESIMPULAN

Bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang di mana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan

untuk melukai dan memuat seseorang merasa tidak nyaman. Pemahaman moral adalah pemahaman individu yang menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Peserta didik dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan sehingga tidak akan melakukan menyakiti atau melakukan bullying kepada temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rahman.(2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakart: Penerbit Tiara Wacana
- World bank. (2019). <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2019/09/12/bullying-acoso-escolar-educacion>.
- Firdaus, FM.(2019) Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach. *DIDAK-TIKA. Volume 2, Nomor 2, 49–60, 2019*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>.
- Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48. <http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf>.
- Kurbiawan, D. (2021). *38 Daerah di Jatim Sabet Predikat Kota Layak Anak, Khofifah: Bikin Bangga*. Liputan 6.Com.

Mertin, Piskin. (2019). *School Bullying: Definition, Types, Related Factors, and Strategies to Prevent Bullying Problems*. Angkara University.

Penyusun, T. Direktorat S. Dasar. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.